

TANGGAPAN GURU TERHADAP PENGGUNAAN MODUL ENGLISH CLASSROOM LANGUAGE (ECL) BAGI GURU SEKOLAH DASAR DALAM PENINGKATAN KOMUNIKASI BAHASA INGGRIS DI KOTA BANDA ACEH

Darmawati, Tursinawati, Septhia Irnanda
Program Studi PGSD FKIP Universitas Serambi Mekkah
email: Tursina.Riha@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan guru terhadap penggunaan modul bagi guru SD untuk mengembangkan skillnya dalam menggunakan bahasa Inggris di dalam pengajaran, khususnya bahasa-bahasa yang bersifat instruktif dan rutin (bahasakelas). Metode penelitian adalah Penelitian dan Pengembangan yang berdasar pada kerangka kerja; Pemvalidasian modul, Ujicoba yang di dalamnya termasuk pemberian pelatihan skill ECL serta pembimbingan penerapannya ke dalam kelas. Sampel peserta pelatihan (n=14 guru kelas) yaitu 4SD di kota Banda Aceh dan 4 sampel untuk disupervisi penerapan skill ECL. Pelatihan dilaksanakan selama 3 hari. Pemvalidasian modul dilakukan oleh seorang Ahli Isi Pembelajaran Bahasa Inggris kepada penutur non-English. Instrumen penelitian adalah angket dan interview. Hasil angket menunjukkan bahwa: guru memiliki pengetahuan dasar dan pemahaman tentang pentingnya berinteraksi di kelas, pentingnya peran guru dalam memberikan contoh-contoh bahasa Inggris, dan peran serta posisi bahasa Ibu dan bahasa Inggris di kelas; guru belum memahami tentang mengaplikasikan skill berbahasa yang efektif di kelas; guru mengaplikasikan bahasa kelas (ECL) yang belum efektif.

Keyword: Modul ECL, Guru Sekolah Dasar, Komunikasi Bahasa Inggris.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang harus dikuasai oleh seluruh masyarakat kita dalam berinteraksi secara internasional. Tuntutan zaman yang terus berkembang menuntut manusia untuk dapat berinteraksi secara meluas. Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional telah mendorong manusia Indonesia untuk mempelajari bahasa Inggris demi tak tertinggal arus globalisasi. Hal ini berdampak pada siswa kita, harus mampu berinteraksi dengan bahasa Inggris dalam beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi guru masih terbatas dalam berkomunikasi di dalam kelas ketika mengajarkan mata pelajaran lain dengan menggunakan bahasa Inggris. Mereka tidak memiliki kemampuan berbahasa Inggris dengan baik (Astika dan Wahyana 2010). Padahal guru adalah sumber bahasa kedua bagi anak didik kita setelah di lingkungan keluarga mereka.

Dari beberapa penerapan penggunaan bilingual, bahasa Inggris digunakan lebih kepada konten yang ingin disampaikan, bukan kepada komunikasi antara guru dan siswa. Sehingga penggunaan bahasa Inggris yang dilaksanakan banyak mengalami kendala. Pada umumnya penggunaan bahasa Inggris diterapkan pada konsep-konsep sesuai dengan mata pelajaran. Sehingga menuntut guru harus mampu menguasai

dan menyesuaikan seluruh kosa kata bahasa Inggris pada setiap mata pelajaran yang akan diajarkan. Hal ini berdampak kepada keterbatasan guru dalam menguasai segudang kosa kata bahasa Inggris sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Selain itu, beberapa mata pelajaran yang bersifat abstrak dan tidak berkonteks, seperti matematika dan IPA juga sulit dipahami siswa bila diajarkan dalam bahasa asing. Selain dapat menurunkan minat dan kemampuan mereka terhadap subjek tersebut, penggunaan bahasa Inggris dalam pengajaran mata pelajaran oleh guru yang tidak cukup kompeten dalam bahasa Inggris dan/atau MIPA dapat menjerumuskan siswa ke pemahaman yang salah atau kebiasaan kebahasaan yang salah.

Bahasa Inggris sebagai bahasa pendamping pengajaran (*English classroom language*) dapat memberi wadah dan sarana bagi guru dan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris yang sederhana yang dapat digunakan pada seluruh mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini tidak membebankan guru dan siswa untuk harus menguasai jumlah kosa kata yang berlebihan, namun proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan interaksi bilingual secara efektif. Hal ini akan berimplikasi dalam kehidupan sehari-hari pada siswa tersebut karena akan terjadinya proses

pembiasaan interaksi bilingual dengan penggunaan bahasa pendamping pengajaran (*classroom language*) pada seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Dengan demikian memberi bekal bagi siswa untuk dapat berinteraksi secara global dalam komunikasi internasional, baik dalam bidang pembangunan, teknologi, ekonomi, sosial budaya maupun pendidikan.

Untuk mengatasi masalah, maka perlu adanya tindakan lebih lanjut untuk melatih guru dalam menerapkan *English Classroom Language* (ECL) di SD dalam peningkatan komunikasi bahasa Inggris dengan menggunakan modul *English Classroom Language* (ECL).

Tujuan

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Memberi pelatihan penggunaan *English Classroom Language* (ECL) bagi guru sekolah dasar.
2. Mengetahui tanggapan guru terhadap penggunaan ECL dalam pengajaran Sekolah dasar.

KAJIAN TEORITIS

Bahasa Inggris sebagai Bahasa Pendamping (*Language Classroom*) mata pelajaran Sekolah Dasar

Bagaimana caranya input bahasa Inggris sebagai media komunikasi dapat terus digalakkan oleh guru tanpa mempengaruhi pembelajaran mata pelajaran lain? Jawabannya adalah penerapan bahasa Inggris sebagai bahasa pendamping

(bukan bahasa pengantar) di pembelajaran setiap mata pelajaran atau beberapa mata pelajaran. Bahasa pendamping disini maksudnya adalah bahasa Inggris hanya digunakan oleh guru untuk membuka pelajaran, melakukan perintah-perintah sederhana yang umum dilakukan dalam pembelajaran, serta menutup pembelajaran. Dengan kata lain, guru melakukan *Code-Switching* didalam kelas dengan maksud memberikan input bahasa Inggris yang bertahap kepada peserta didik.

Code Switching sendiri berarti mencampur penggunaan satu bahasa dengan bahasa yang lainnya dengan berbagai maksud dan tujuan. Bertram (2006) secara umum mengartikan *code switching* sebagai kegiatan mengganti suatu bahasa tertentu ke bahasa lain dalam percakapan. Niple (2006) menyatakan bahwa bentuk bahasa ditentukan oleh setting, topic dan fungsi dimana kadang seseorang melakukan peralihan bahasa karena salah satu alasan tersebut. Pada kelas mata pelajaran PPKN, misalnya, seorang guru PPKN yang belum menguasai benar istilah-istilah kewarganegaraan didalam bahasa Inggris, masih memiliki kapasitas untuk menggunakan bahasa Inggris di dalam kelas dan beralih ke bahasa Indonesia saat membahas tentang topik PPKN. Dengan kata lain, guru mata pelajaran dengan profisiensi bahasa Inggris yang rendah masih tetap bisa menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan peserta didik dengan cara memilah penggunaan bahasa Inggris untuk 'bahasa kelas' (*classroom language*), dan penggunaan bahasa Indonesia untuk bahasa penjelasan mata pelajaran. Berikut adalah beberapa fungsi dan contoh bahasa kelas:

Tabel 1. Bahasa Kelas / *Classroom Language*

Fungsi Bahasa	Contoh
Greeting	"Good morning, how are you?"
Requests /Permintaan	"Can you repeat?" "Open your book page..."
Pujian dan Dorongan	"Good" "Try again" "It's alright. Don't worry"
Terima Kasih dan Permintaan Maaf	"Sorry I'm late" "Sorry?" (not hearing) "Thank you"
Mengakhiri Kelas	"That's all for today" "Let's stop now" "Goodbye"

Di dalam penggunaan *English Classroom Language*, guru tidak perlu mengharapkan siswa merespon dengan bahasa Inggris pada awalnya. Tujuan awal dari penerapan ECL ini adalah untuk

memberikan *comprehensive input* bahasa Inggris kepada para siswa agar mereka terbiasa mendengar bahasa Inggris komunikasi yang komprehensif dimana nantinya input ini, bisa

diberikan terus menerus akan meningkatkan kemampuan siswa berinteraksi dalam bahasa Inggris (Block 2006). Seperti yang dikemukakan oleh Knop (dalam jurnalnya tentang peningkatan penggunaan bahasa target (bahasa asing) oleh guru dalam interaksi kelas (*Increasing Use of the target Language in Classroom Interaction*).

"it is hypothesized that the more students hear the target language in meaning-filled contexts and the more they use it in realistic interactions, the greater will be their linguistic growth"

"Telah terbukti bahwa semakin siswa mendengar bahasa asing dalam konteks yang bermakna dan semakin mereka menggunakannya dalam interaksi yang realistis, semakin tinggi kemampuan bahasanya tumbuh" (Knop 1994)

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian pengembangan (*developmental research*). Menurut Seels & Richey (dalam Richey & Nelson, 1996), penelitian pengembangan berorientasi pada pengembangan produk dimana proses pengembangannya dideskripsikan setelah mungkin dan produk akhirnya dievaluasi. Dalam penelitian ini yang dikembangkan adalah konsep, perangkat pembelajaran atau modul pembelajaran sehingga menghasilkan system pengajaran yang baru berupa perpaduan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan penggunaan ECL (English Classroom Language) pada mata pelajaran Sekolah Dasar. Proses pengembangan berkaitan dengan kegiatan pada setiap tahap-tahap pengembangan. Produk akhir dievaluasi berdasarkan aspek kualitas produk yang

ditetapkan.

Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Sekolah Dasar Negeri Kota Banda Aceh. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas V SDN di Kota Banda Aceh. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Kecamatan Baiturrahman di Sabang dengan jumlah empat SDN. Teknik pemilihan sampel dengan menggunakan purpose sampling pada SD yang dianggap lebih banyak menggunakan bahasa Inggris dalam lingkungan sekolah. Sehingga lokasi ini dianggap tepat untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

a. Konsultasi dan Questionnaire dari Ahli Isi Modul

Angket ini bertujuan memvalidasi isi modul sebelum diujicobakan kepada sampel yang nantinya adalah guru-guru kelas dari berbagai SD di Banda Aceh.

b. Angket I (ditujukan kepada guru setelah training ECL)

Angket ini bertujuan mengetahui tanggapan guru tentang training penguasaan English Classroom Language yang telah mereka jalani. Pertanyaan menyangkut kualitas dan efektivitas modul dan pelaksanaannya yang terdiri daripada isi, metode, dan alokasi waktu serta kualitas trainer akan diformulasikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berskala.

Prosedur Revisi Modul

Berikut kerangka yang akan dijadikan acuan menganalisis data progress penguasaan skill ECL dimulai dari tahap training sampai supervisi:

Modul tahap I- Uji Ahli Isi dan Desain

Pengajuan angket kepada ahli isi → Pemerolehan input dari ahli isi → Pengajuan angket kepada ahli desain → Pemerolehan input dari ahli desain → Analisis input dari angket ahli isi dan ahli desain → Revisi Modul

Modul tahap II-Ujicoba Trainig

Pemberian Training ECL → Pemerolehan input dari angket guru → supervisi → pemerolehan input dari konsultasi guru → Analisis input dari hasil angket dan supervise I, II dan III → Revisi Modul

Teknik Analisis Data

Untuk melakukan analisis data pada lembar observasi dan angket digunakan rumus persentase dengan persamaan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase yang akan dihitung
 F = Jumlah frekuensi soal biologi dari masing-masing ranah
 N = Jumlah seluruh instrumen evaluasi akhir
 100% = Tetap perhitungan.

Pada lembar observasi dan daftar *checklist* terdapat empat alternatif jawaban dengan katagori jawaban.

1. A = 76% - 100% katagori sangat tinggi
2. B = 56% - 75% katagori tinggi
3. C = 40% - 55% katagori cukup
4. D = d" 40% katagori rendah

Rumus persentase ini digunakan untuk menganalisis kemunculan ekspresi-ekspresi kelas (classroom ekspretion) yang digunakan guru dalam mengajar; dan tanggapan guru terhadap penggunaan English Classroom Language di Sekolah Dasar.

HASIL PENELITIAN

Hasil Konsultasi Ahli Isi

Konsultasi I

Ahli menemukan bahwa pembagian chapter belum sesuai. Ahli menyarankan untuk

memisahkan topic berdasarkan sistematis jalannya pembelajaran seperti (Awal/Kegiatan Inti/ Penutup/Teknik-teknik Pengajaran). Sebelumnya penulis menggabungkan Kegiatan awal dan akhir sebagai satu chapter (Chapter 1/Modul1) dan menamainya bahasa rutin.

Konsultasi II

Ahli menyarankan untuk menghilangkan subjudul tips dan trik menggunakan ECL dan mengubahnya menjadi Teknik-Teknik melakukan Interaksi dalam kelas dengan alasan relevansi.

Konsultasi III

Ahli memperbaiki bahasa-bahasa jargon dan menyarankan menghapus contoh-contoh bahasa kelas yang terlalu rumit dan panjang.

Ruang Lingkup Modul Bahasa Pendamping (Language Classroom)

Ruang lingkup materi dalam modul bahasa Pendamping (Language Classroom) adalah sebagai berikut:

Bahasa Kelas Rutin Saat Membuka Pelajaran

Tujuan	▪ Untuk memperkenalkan definisi fungsi dan keutamaan bahasa kelas. ▪ Untuk memberikan pemahaman dan contoh tentang bahasa kelas yang dapat digunakan secara rutin saat memulai pelajaran. ▪ Untuk memberikan contoh pengucapan secara benar bahasa kelas yang digunakan secara rutin untuk membuka pelajaran.
Material	- Membuka Pelajaran 1. Greeting/Salam 2. Introduction 3. Small Talk 4. Taking Attendance 5. Time to begin 6. Waiting to Start 7. Put your things away 8. Cleaning whiteboard
Metode	Slides Presentation Modeling
Peralatan	Video-video penunjang
Waktu	2 x 45 menit
Sumber	Youtube Buku-buku yang relevan

Bahasa Kelas Dalam Aktifitas Inti

Tujuan	▪ Untuk memperkenalkan ragam bahasa kelas yang dapat digunakan saat menjalankan aktifitas inti. ▪ Untuk memberikan pemahaman dan contoh tentang ragam bahasa kelas yang dapat digunakan secara rutin saat menjalankan aktifitas inti. ▪ Untuk memberikan contoh pengucapan secara benar ragam bahasa kelas yang digunakan secara rutin saat menjalankan aktifitas inti.
Material	- Bahasa Kelas dalam Aktifitas Inti 1. Simple Instruction 2. Classroom management Organization Interrogation Explanation 3. Feedback 4. Spontaneous Language
Metode	Slides Presentation Modeling
Peralatan	Video-video penunjang
Waktu	2 x 45 menit
Sumber	Youtube Buku-buku yang relevan

Mengakhiri Pelajaran

Tujuan	▪ Untuk memperkenalkan ragam bahasa kelas yang dapat digunakan saat menutup pelajaran. ▪ Untuk memberikan pemahaman dan contoh tentang ragam bahasa kelas yang dapat digunakan secara rutin saat menutup pelajaran. ▪ Untuk memberikan contoh pengucapan secara benar ragam bahasa kelas yang digunakan secara rutin saat menutup pelajaran.
Material	- Bahasa Kelas untuk Mengakhiri Pelajaran 1. Time to stop 2. Not Time to Stop 3. Wait a Minute 4. Next Time 5. Setting Homework 6. Goodbye 7. Leaving the Room
Metode	Slides Presentation Modeling
Peralatan	Video-video penunjang
Waktu	2 x 45 menit
Sumber	Youtube Buku-buku yang relevan

Teknik-Teknik Penunjang

Tujuan	▪ Untuk memperkenalkan ragam teknik penunjang yang dapat digunakan saat memberikan input bahasa Inggris kepada siswa ▪ Untuk memberikan pemahaman dan contoh tentang ragam teknik penunjang yang dapat digunakan saat memberikan input bahasa Inggris kepada siswa. ▪ Untuk mempraktekan penerapan bahasa kelas dengan menggunakan teknik-teknik penunjang yang ada.
Material	- Teknik penunjang menggunakan ECL atau Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kelas. 1. Tips 2. Teknik-Teknik Penunjang
Metode	Slides Presentation Modeling Peer-Teaching
Peralatan	Video-video penunjang Flashcards Pictures Etc
Waktu	2 x 45 menit
Sumber	Youtube Buku-buku yang relevan

Menyusun Rencana Pelaksanaan ECL

Tujuan	▪ Untukmemberipemahamankepada guru tentangapaaspekpentingdalam mempersiapkanpembelajarandengan ECL. ▪ Untukmelatih guru menyusunrancanganpembelajarandengan ECL. ▪ Untukmelatih guru agar mandirimengembangkanbahasaInggriskelasdanbahasaInggrisdirinyasendi ri.
Material	1. JadwalPelaksanaan ECL 2. Set Pelaksanaan ECL
Metode	Worksheet
Peralatan	-
Waktu	2 x 45 menit
Sumber	Youtube Buku-buku yang relevan

Dari data angket ahli isi diatas. Peneliti mendapati bahwa:

1. Modul perlu dikaitkan dengan kurikulum yang sekarang berlaku.
2. Modul perlu ditingkatkan dalam hal bahasa penyajian dan ketercernaan materi.

Hasil Angket

Hasil Angket menunjukkan bahwa:

- a. Guru-guru memiliki pengetahuan dasar tentang pentingnya berinteraksi di dalam kelas saat melakukan pengajaran. Guru memahami bahwa peran guru dalam memberikan contoh-contoh bahasa sangat penting bagi kemajuan pembelajaran siswa
- b. Guru memiliki pemahaman yang cukup tentang peran dan posisi bahasa Ibu dan bahasa Inggris di dalam kelas selama pelajaran berlangsung. Guru mengerti bahwa pembelajaran bahasa Inggris memerlukan interaksi di dalam bahasa Inggris namun belum semua memahami bagaimana mengaplikasikan skill berbahasa yang paling efektif ke dalam interaksi kelas untuk kemajuan belajar siswa.
- c. Guru telah mengaplikasikan kemampuan berinteraksi mereka dalam bahasa-bahasa kelas sehari-hari dengan didampingi bahasa ibu di momen-momen tertentu yang bervariasi antara satu guru dengan guru yang lain.

SIMPULAN

Ruang Lingkup Modul Bahasa Pendamping (Language Classroom): bahasa kelas rutin saat membuka pelajaran, bahasa kelas dalam aktifitas inti, mengakhiri pelajaran, teknik-teknik penunjang, menyusun rencana pelaksanaan ECL.

Hasil angket menunjukkan bahwa: guru memiliki pengetahuan dasar dan pemahaman tentang pentingnya berinteraksi di kelas, pentingnya peran guru dalam memberikan contoh-contoh bahasa Inggris, dan peran serta posisi bahasa Ibu dan bahasa Inggris di kelas; guru belum memahami tentang mengaplikasikan skill berbahasa yang efektif di kelas; guru mengaplikasikan bahasa kelas (ECL) yang belum efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertram. A. (2006). *Codeswitching and Context. Linguistic 314 Term Project*. <http://www-personal.umich.edu/~wynrat/index.html>. [diakses, 19 Maret 2012]
- Block. D. (2006). *The Social Turn in Second Language Acquisition*. Georgetown University; Washington, DC.
- Germany, M W. (1990). *Foreign Language Teaching and Learning in primary Education in Western Europe*. FIPLV WORLD NEWS; Marburg.
- Knop, K Constance. (1994). *Increasing Use of the Target Language in Classroom Interaction*. Bellevue, WA: Bureau of Education and Research.
- Nilep, Chap. (2006). *Codeswitching in Sociocultural Linguistics*. Juni 2006. Vol. 19. University of Colorado.
- Seels, B. B., & Richey, R. C. (1994). *Instructional Technology: The Definition and domain of the field*. Washington, DC: Association for Educational Communications and Technology.